

Research Article

Perkembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Muslim Minoritas Di SMP Negeri 2 Sibolangit

Meuthia Putri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, mutiaputri736@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : 19 Agustus 2023

Revised : 30 Agustus 2023

Accepted : 30 September 2023

Available online : 8 Oktober 2023

How to Cite: Meuthia Putri. (2023). Perkembangan Pendidikan Agama Islam Bagi Muslim Minoritas Di SMP Negeri 2 Sibolangit. *Manajia: Journal of Education and Management*, 1(2), 107-117. <https://doi.org/10.61166/manajia.v1i2.15>

Abstract. Research on Islamic education has recently become the main concern of the majority of Muslims, due to the development of Islamic education with very high awareness among everyone. The research method used in this research is a qualitative method (qualitative research) which aims to detect certain social situations by describing reality accurately without any manipulation, formed from words based on techniques for collecting and analyzing relevant data obtained from natural situations. Data was collected from observations, interviews and documents. The analysis was carried out by data reduction, data visualization, triangulation, and drawing conclusions. However, the Muslim minority community is still a concern in educational development at the local level. For both the majority and minorities, Islam always brings an endless struggle for Islamic education in every region. This study shows that educational management in Islamic boarding schools is always a major concern. The Islamic education program developed at the Nurul Yaqin Islamic Boarding School also pays attention to the needs of students to face the future. Not only locally but also to prepare for local competition and global demand.

Keywords: Development, Islamic Education, Minority.

Abstrak. Penelitian mengenai pendidikan Islam akhir-akhir ini masih menjadi perhatian utama mayoritas umat Islam, karena berkembangnya pendidikan Islam dengan kesadaran yang sangat tinggi dari setiap orang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (penelitian kualitatif) yang bertujuan untuk mendeteksi situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan realitas secara akurat tanpa adanya manipulasi, dibentuk dari kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi alam. Data dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumen. Analisisnya dilakukan dengan reduksi data, visualisasi data, triangulasi, dan penarikan

Meuthia Putri

kesimpulan. Namun komunitas minoritas Muslim masih menjadi perhatian dalam pengembangan pendidikan di tingkat lokal. Baik bagi mayoritas maupun minoritas, Islam selalu membawa perjuangan yang tiada henti untuk pendidikan Islam di setiap daerah. Kajian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan di pesantren selalu menjadi perhatian utama. Program pendidikan Islam yang dikembangkan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin juga memperhatikan kebutuhan santri untuk menghadapi masa depan. Tidak hanya secara lokal tetapi juga untuk mempersiapkan persaingan lokal dan permintaan global.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan Agama Islam, Minoritas.

PENDAHULUAN

Pelajar dan dunia pendidikan menghadapi banyak tantangan. Dinamika lingkungan berubah lebih cepat dari sebelumnya. Faktanya, setiap saat inovasi teknologi yang lebih baik ditemukan. Keadaan ini menciptakan peluang bagi setiap aspek kehidupan untuk mengikuti ritme yang ada atau ditinggalkan. Dalam kondisi seperti ini, pemangku kepentingan pendidikan harus terus berupaya mempersiapkan peserta didik beradaptasi dengan dinamika yang ada. Syarat yang kita hadapi adalah pendidikan harus meningkatkan kepekaan dalam perancangan dan implementasi inovasi. Dengan demikian, pendidikan tidak akan menjadi sebuah kebiasaan sederhana yang kehilangan maknanya. Namun sebaliknya, pendidikan menjadi motor penggerak kehidupan. Perkembangan pendidikan internasional gelombang ketiga menghadirkan kondisi yang kompleks. Lembaga pendidikan tidak hanya mempunyai fungsi pendidikan saja, namun juga harus menjamin kapasitas keilmuan lulusan yang dilatihnya.

Pendidikan merupakan usaha seseorang untuk meningkatkan kemandiriannya, yang timbul dari proses pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dapat menjadi investasi masa depan setiap orang. Karena pendidikan dapat menentukan nasib individu, masyarakat dan bangsa suatu negara. Pendidikan merupakan suatu bentuk perilaku sosial kolektif karena aspek sosialnya berupa saling ketergantungan individu dalam proses pembelajaran. Islam diajarkan sedapat mungkin agar manusia dapat mencapai tujuan hidupnya dan menunaikan kewajibannya setinggi-tingginya dengan tujuan menciptakan manusia yang beriman, berakhlak mulia dan berakhlak mulia (Kusananto, 2009).

Agama merupakan hak setiap orang oleh karena itu masyarakat tidak dapat dipaksa untuk menganut suatu agama tertentu. Pada dasarnya semua agama mengajarkan hal yang baik dan melarang hal yang buruk dan kita bisa dengan sukarela atau sesuai hati nurani memilih agama yang kita yakini atau ikuti. Di sisi lain, keberagaman suku bangsa dari budaya yang berbeda merupakan ciri khas bangsa Indonesia dan merupakan wujud dari faktor keberagaman. Kenyataannya, penduduk Indonesia terdiri dari berbagai suku, besar (mayoritas) dan kecil (minoritas), bercampur dengan warga negara asing lainnya. Indonesia, merupakan negara kepulauan, dengan wilayah yang sangat luas terbentang dari Aceh hingga Papua. Pulau yang terluas di seluruh kedaulatan NKRI berjumlah 17.504 buah, meliputi 8.651 pulau bernama dan 8.853 pulau tak bernama.

PAI merupakan ikhtiar mengembangkan potensi manusia dengan menanamkan nilai-nilai keislaman pada peserta didik agar dapat menafkahi kehidupannya sebagai hamba Allah. Sekolah merupakan suatu sarana pendidikan formal yang berfungsi sebagai tempat pendidikan. PAI di tingkat universitas bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan keimanan, hal ini dilakukan dengan memberikan pengetahuan Islam, melatih dan mengajar siswa. Pembelajaran PAI di sekolah dimaksudkan agar siswa mempunyai keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT dan terpelihara kepribadiannya yang pengertian dan akhlak mulia. Etika luhur sebagai wujud pendidikan agama Islam meliputi moralitas, etika, dan akhlak. Namun umat Islam menyadari bahwa pendidikan agama hanya bertujuan untuk menyebarkan ilmu pengetahuan dan bukan mengajarkan perilaku Islami. Seiring berjalannya waktu, dukungan PAI semakin berkurang, terutama di sekolah menengah negeri. Oleh karena itu, penerapan proses pembelajaran PAI dapat menimbulkan permasalahan dan menyebabkan proses pembelajaran tidak memberikan hasil yang komprehensif, Oleh karena itu, penulis membahas beberapa permasalahan PAI di tingkat universitas. Perdebatan diawali dengan berbagai persoalan tentang PAI di SMPN 2 Sibolangit, dilanjutkan dengan upaya mengatasi permasalahan pembelajaran PAI di SMPN 2 Sibolangit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (penelitian kualitatif). Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Djama'an Satori dan Aan Komariah merupakan metode penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan cara mendeskripsikan realitas secara akurat tanpa adanya manipulasi, tersusun dari kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data relevan yang diperoleh dari situasi alam. Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif. Penelitian ini dilakukan langsung di lapangan atau di lokasi penelitian yang dipilih untuk memeriksa tanda-tanda obyektif dan juga dilakukan untuk keperluan penulisan artikel ilmiah. Penelitian lapangan mengikuti metode deskriptif (Komariah, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan

Perkembangan mengacu pada bagaimana seseorang tumbuh, beradaptasi, dan berubah seiring berjalannya waktu. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yaitu manusia tumbuh, beradaptasi dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosio-emosional (sosial dan emosional), perkembangan kognitif (berpikir) dan perkembangan manusia menurut teori Piaget (kognisi dan moralitas).

Aliran empiris berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dimiliki individu, sehingga faktor eksogenlah yang menentukan tumbuh kembang anak. Ketika berbicara tentang teori tentang batasan perkembangan manusia pada umumnya dan anak pada khususnya, kita harus bertanya pada diri sendiri faktor apa saja yang berkontribusi terhadap tumbuh

kembang anak. Beberapa aliran pemikiran telah mengemukakan pandangannya terhadap teori pembangunan, khususnya gerakan nativis dan gerakan empiris. “Aliran nativisme, nativisme berasal dari kata pribumi yang artinya alam. Aliran ini meyakini bahwa faktor bawaan, bawaan, dan endogenlah yang menentukan tumbuh kembang seorang anak. Misalnya anda mempunyai kecerdasan yang tinggi maka anda akan menjadi pintar dan sebaliknya. Aliran empirisme ini berpendapat bahwa “perkembangan manusia ditentukan oleh pengalaman yang dimiliki individu, disini faktor eksogen mempunyai pengaruh yang paling besar” (Erikson, 1968).

Prof. DR. F.J. Monk, menurut Monk, “Pengembangan adalah suatu proses permanen dan berkesinambungan yang membawa organisasi ke tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pada proses pertumbuhan, kedewasaan, dan pembelajaran.” Di bagian lain dia berkata: “Pertumbuhan spesifik dipahami dalam kaitannya dengan ukuran tubuh dan fungsi fisik semata, sedangkan perkembangan lebih cenderung mencerminkan karakteristik unik dari gejala psikologis yang muncul” (F.J. Monks, 1984). Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa perkembangan adalah suatu proses pendewasaan yang tidak pernah berhenti sejak lahir sampai mati, proses ini dapat dipengaruhi oleh faktor bawaan, faktor biologis, dan faktor lingkungan tempat individu berkembang.

B. Pendidikan Agama Islam

(undang-undang sistem pendidikan nasional, 2011) Pengertian pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberikan latihan (mengajar, memberi petunjuk, memimpin) akhlak dan kecerdasan pikiran. Lebih lanjut dapat ditegaskan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan kedewasaan manusia melalui usaha, proses, tindakan dan cara pendidikan dan pengajaran, pengajaran dan pelatihan. (safe'i, 2015)

Menurut Zakiyah Daradjat, pendidikan agama Islam harus membantu peserta didik untuk selalu memahami keseluruhan ajaran Islam dan pada akhirnya berfungsi untuk mengamalkan dan menciptakan pola hidup Islami. murid.

Menurut Ahmad Supardi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dkk, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Islam atau ajaran agama Islam untuk mengembangkan dan melatih pribadi-pribadi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, cinta dan kasih sayang kepada orang tua dan bangsanya serta tanah airnya sebagai sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam hal ini, pendidikan Islam merupakan suatu orientasi yang bertujuan untuk melatih individu muslim agar mencintai tanah air dan sesama umat manusia (Ahmad Munjih Nasih & Lilik Nur Kholidah, 2009).

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar guru untuk mempersiapkan peserta didik agar mengimani, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan formatif ke depan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dilihat dari kemiripannya dengan pendidikan agama Islam, inilah pendidikan Islam. Muhammad Fadhil al-Jamaly; mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk menjalani

kehidupan yang lebih bersemangat berdasarkan nilai-nilai luhur dan pola hidup yang luhur. Dengan proses ini, kami berharap dapat melatih siswa secara lebih utuh, baik dari segi potensi intelektual maupun emosi dan tindakan. Ahmad d. Gombang; menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah pengarahan atau kepemimpinan secara sadar para pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian inti (insan kamil). Ada juga Ahmad Tafsir; mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang untuk mengembangkan dirinya semaksimal mungkin sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam atau PAI pada dasarnya adalah *Tafaqquh fi al-din* di sekolah atau madrasah yang merupakan upaya sungguh-sungguh untuk memahami atau memperdalam ilmu agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, *Tafaqquh fi al-din* juga dapat dipahami sebagai ikhtiar yang serius – sebenarnya. mempelajari aspek-aspek ajaran Islam berupa Al-Qur'an, Hadits, akidah, etika, fiqh dan sejarah kebudayaan Islam, serta ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan ikhtiar memahami agama Islam, seperti ilmu membaca dan menulis Al-Qur'an dan bahasa Arab (Junaedi, 2017).

Dari pengertian pendidikan agama Islam dan beberapa pengertian pendidikan Islam di atas terdapat kesamaan makna, yaitu keduanya mengandung makna yang pertama, yaitu adanya usaha dan suatu proses yang bertujuan untuk membina sesuatu (pendidikan) secara terus-menerus. Kedua, adanya hubungan timbal balik antara orang pertama (orang dewasa, guru, pendidik) dengan orang kedua yaitu peserta dan siswa. dan gol ketiga adalah *Akhlakul Karimah* yang merupakan gol terakhir. Namun secara epistemologis tidak kalah pentingnya dengan pembinaan dan optimalisasi potensi; menanamkan nilai-nilai Islami dalam jiwa, emosi dan pikiran; serta keselarasan dan keseimbangan.

Pendidikan agama Islam merupakan bagian dan merupakan komponen akhir dari muatan yang berasal dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu bentuk kajian teoritis yang diterapkan melalui proses pendidikan Islam. Pada hakikatnya kehadiran PAI di sekolah dan madrasah merupakan wadah untuk mempelajari atau memperdalam ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*). IAP kemudian mengembangkan studi agama Islam seperti Alquran dan hadis, yurisdiiksi, keyakinan, etika, sejarah budaya Islam, dan bahasa Arab. Pendidikan agama Islam juga mempunyai fungsi seperti pengembangan, penanaman akhlak, penyesuaian spiritual, perbaikan, pencegahan, pengajaran dan sosialisasi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar menyampaikan materi tetapi juga mengamalkannya (Mahmudi, 2019).

Landasan pendidikan agama Islam merupakan landasan untuk membentuk pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, menghormati, menyayangi orang tua, sesama manusia, dan cinta tanah air sebagai anugerah. . diberikan oleh Allah SWT. Begitu pula dengan sistem pendidikan agama Islam, sebagai upaya membentuk manusia seutuhnya, harus mempunyai landasan dalam segala aktivitasnya (Saputra, 2021). Penyelenggaraan pendidikan agama Islam dalam dunia pendidikan dilandasi oleh

landasan yang sangat kokoh, yaitu pelaksanaan penilaian autentik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, (Susanti, 2016) yaitu:

- 1) Landasan hukum, landasan hukum resmi meliputi sila pertama Pancasila dan UUD 1945 pada bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2
- 2) Dasar agama, khususnya yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama merupakan perintah Tuhan dan perwujudan ibadahnya.
- 3) Landasan psikologis, landasan psikologi merupakan landasan yang berkaitan dengan aspek kejiwaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Omar Muhammad al Thoumy al Syaibany membangun landasan pendidikan agama Islam sebagai landasan tujuan Islam yang diambil dari sumber yang sama yaitu Al-Quran dan Hadits. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dikembangkan pemikiran pendidikan Islam berdasarkan dua sumber utama tersebut, dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyās*, *ijmā'*, *ijtihad* dan *tafsir* (Mustofa, 2021).

1) Alquran

Seperti halnya firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan agama pertama dan terpenting dalam Islam. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang kompleks, petunjuk bagi manusia, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal. Keuniversalan ajarannya meliputi ilmu yang tinggi, sekaligus merupakan perkataan yang mulia, yang hakikatnya hanya dapat dipahami dan dipahami oleh jiwa yang suci dan pikiran yang jernih. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah untuk membimbing dan membimbing manusia ke arah yang benar. Pendidikan merupakan bagian dari upaya atau tindakan yang bertujuan membentuk umat, bahkan dalam kerangka Muamara. Pendidikan sangatlah penting, baik secara pribadi maupun sosial, karena menentukan pola dan bentuk amal dalam kehidupan manusia (Saputra).

Al-Quran memuat banyak ajaran, termasuk prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan dan usaha pendidikan. Misalnya saja dalam surat Lukman ayat 12 sampai 19, kita bisa membaca kisah yang diajarkan Lukman kepada putranya. Cerita tersebut menguraikan prinsip-prinsip materi pendidikan yang meliputi topik keimanan, ibadah, perilaku sosial, dan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat lain berbicara tentang makna dan aktivitas hidup serta nilai perbuatan baik. Artinya kegiatan pendidikan harus menunjang kebermaknaan hidup. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menjadikan Al-Quran sebagai sumber informasi utama untuk mengembangkan berbagai teori pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, pendidikan agama Islam harus didasarkan pada ayat-ayat Al-Quran, dan penafsirannya dapat didasarkan pada *ijtihad* yang disesuaikan dengan tindakan dan inovasi.

2) Sunnah

Al-Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Quran. Merupakan konsolidasi dan penjelasan berbagai permasalahan baik dalam Al-Quran maupun dalam kehidupan umat Islam yang disampaikan dan diamalkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini dapat dijadikan landasan dalam pendidikan agama Islam. Kedudukan Al-Hadits dalam kehidupan dan pemikiran Islam lebih khusus lagi

untuk melakukan berbagai aktivitas yang perlu dikembangkan dalam kerangka tersebut, di samping memperkuat dan memperjelas berbagai permasalahan Al-Qur'an. sangat penting untuk diandalkan. Banyak hadis Nabi yang dikaitkan dengan pemikiran langsung dan implikasinya bagi perkembangan dan penerapan dunia pendidikan (Akmansyah, 2015).

3) Ijtihad

Pemikiran Islam bertumpu pada konsekuensi Ijtihad sebagai sumber hukum Islam ketiga setelah Al-Quran dan Al-Hadits. Ijtihad berarti usaha tekun dan sungguh-sungguh (tak henti-hentinya) seorang ulama untuk menentukan hukum, perkara, atau keputusan yang berkaitan dengan suatu hal tertentu. Di sisi lain, dari segi terminologi, menurut batasan yang dikembangkan oleh Al Amidi, merupakan ungkapan konsensus banyak ahl al-hal wa al-'aqd (ulil amn) umat Islam pada saat yang bersamaan. Terapkan metode syariah pada berbagai peristiwa yang terjadi. Keberadaan ijtihad sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Quran dan al-Hadits merupakan suatu landasan hukum yang sangat diperlukan khususnya setelah Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa menjadi pedoman umat menyikapi berbagai tantangan zaman, yaitu semakin bersifat internasional dan global. Karena perkembangan zaman sangat dinamis dan selalu berubah, maka keberadaan ijtihad harus selalu dinamis dan terus diperbarui, sesuai dengan rangkaian perkembangan zaman, sepanjang tidak berubah dan tidak bertentangan dengan perkembangan zaman. waktu. prinsip dasar Al. -Qur'an dan al-Hadits (Akmansyah, 2021).

C. Minoritas

Sampai saat ini, definisi kelompok minoritas belum diterima secara luas. Namun, yang biasa digunakan di beberapa negara, minoritas adalah kelompok individu yang tidak dominan dengan karakteristik linguistik yang berbeda dengan karakteristik suatu bangsa, etnis, agama, atau populasi mayoritas tertentu. Kelompok minoritas sebagai "kelompok" dianggap berada pada posisi yang tidak dominan karena ukurannya yang kecil dibandingkan dengan kelompok penduduk lain di negara yang bersangkutan. Para anggotanya menunjukkan karakteristik etnis, agama, bahasa, dan kelas sosial yang berbeda dari kelompok populasi lainnya dan menunjukkan, setidaknya secara implisit, sikap solidaritas terhadap perjuangan tersebut. Tujuannya adalah untuk melindungi budaya, tradisi, agama dan bahasa (Rahim, 2012).

Pengertian minoritas seringkali berbenturan dengan pengertian mayoritas, seperti yang dituliskan Oman Fathurrahman dalam pendekatan otoritas agama, yaitu bahwa minoritas selalu berada pada posisi marginal, dipandang saling bertentangan dengan mayoritas. Hal ini tidak hanya terjadi dalam pikiran tetapi juga dalam tindakan. Faktanya, pendekatan mereka terhadap politik demokratis jauh lebih padat. Suara terbanyak dinyatakan benar, sah dan menjadi penentu. Oleh karena itu, kelompok minoritas tidak hanya merasa terpinggirkan tetapi juga merasa tertindas oleh kelompok mayoritas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minoritas dapat diartikan sebagai kelompok sosial yang jumlah penduduknya jauh lebih sedikit dibandingkan kelompok lain dalam masyarakat sehingga mendapat diskriminasi dari kelompok tersebut (Makbuloh, 2012).

Kelompok minoritas adalah orang-orang yang, karena karakteristik fisik, asal usul genetik atau budaya, dipisahkan dari orang lain dan diperlakukan tidak setara atau tidak adil dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Akibatnya, mereka menilai ada tindakan diskriminasi kolektif. Keberadaan kelompok minoritas selalu berhubungan dan berkonflik dengan kelompok dominan, yaitu kelompok yang mempunyai status sosial tinggi dan keistimewaan tertentu. Mereka mengembangkan serangkaian prasangka terhadap minoritas di masyarakatnya. Prasangka ini berkembang atas dasar keberadaan

- 1) perasaan superioritas terhadap kelompok dominan,
- 2) perasaan yang secara intrinsik ada dalam keyakinan mereka bahwa kelompok minoritas yang berpangkat lebih rendah berbeda dari mereka dan dianggap asing, dan
- 3) kelompok dominan menegaskan bahwa akses terhadap sumber daya yang ada adalah hak mereka dan disertai ketakutan bahwa kelompok minoritas dan masyarakat berstatus rendah akan merampas sumber daya tersebut (Rahim, 2018).

Menurut Theodorson & Theodorson, minoritas adalah kelompok yang diakui berdasarkan perbedaan ras, agama atau asal usul etnis yang dirugikan karena prasangka atau diskriminasi. Yap Thiam Hiem berpendapat bahwa kelompok minoritas ada bukan hanya karena perbedaan jumlah tetapi juga karena perlakuan terhadap mereka dapat mengarah pada status minoritas. Banyak dari mereka mungkin menjadi minoritas, seperti masyarakat kolonial Indonesia, di mana sejumlah kecil orang Belanda menduduki posisi kelompok “dominan”. Dari sudut pandang sosiologi, minoritas adalah kelompok yang setidaknya memenuhi tiga penjelasan:

- 1) anggotanya berada pada posisi yang sangat dirugikan karena tindakan diskriminatif pihak lain terhadap mereka
- 2) Anggota kelompok mempunyai rasa solidaritas kelompok dengan “rasa tanggung jawab bersama” dan memandang diri mereka secara keseluruhan “berbeda” dari mayoritas dalam kelompok.
- 3) Seringkali terisolasi secara fisik dan sosial dari masyarakat luas (Fadhli, 2020).

Komunitas minoritas merupakan kelompok masyarakat yang sering kita jumpai. Komunitas minoritas dapat ditemukan di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Komunitas minoritas saat ini tergolong minoritas berdasarkan agama, suku, dan etnisnya. Kelompok minoritas seringkali menghadapi segala macam pembatasan di lingkungan tempat mereka tinggal. Guru Besar UI James Danandjaya mencatat, diskriminasi terhadap kelompok minoritas di Indonesia terjadi pada kelompok minoritas berdasarkan etnis, kelompok agama, dan kelompok gender seperti perempuan dan kaum homoseksual (gay dan lesbian). Ada minoritas di sini karena jumlahnya sedikit di suatu tempat atau daerah (Rahim, 2021).

D. Perkembangan Pendidikan Agama Islam bagi Muslim Minoritas di Sekolah SMP Negeri 2 Sibolangit

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 2 Sibolangit, pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 Sibolangit berlangsung dua kali dalam seminggu. Seluruh materi

PAI SMP Negeri 2 Sibolangit tercantum dalam satu tema yang disebut tema Pendidikan Agama Islam (PAI). Inilah perbedaan yang jelas antara sekolah menengah atas dan sekolah menengah atas. Kondisi lingkungan sangat mempengaruhi sifat dan sikap anak, sehingga orang tua sebagai guru pertama bagi anak harus mampu mengawasi anaknya dengan baik dan mendidiknya dengan baik nilai-nilai keimanan.

Mayoritas selalu menjalin persatuan dengan kekuasaan, lalu menolaknya. Penolakan seringkali terjadi pada tingkat represi dari mayoritas hingga minoritas. Oleh karena itu, kelompok minoritas menghadapi persoalan kekuasaan sepanjang hidup mereka. Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan minoritas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan keinginan untuk memelihara hubungan sosial dan memiliki jumlah warga negara yang jauh lebih sedikit dibandingkan kelompok lain dalam masyarakat sehingga dipisahkan oleh kelompok lain tersebut.

Saat ini, di wilayah minoritas Muslim, banyak anak-anak bahkan orang tua yang tidak mau ke masjid untuk menunaikan salat Jumat, yang notabene hanya dilakukan seminggu sekali. Bahkan ketika ada yang mengingatkan untuk salat, ada juga orang yang mengabaikannya dan malah berkata buruk. Seperti, "Kamu tampak seperti orang yang penurut." Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dan pemahaman terhadap keimanan.

Oleh karena itu, dalam kasus seperti ini, guru muslim yang mengajar di sekolah harus mampu mendidik siswanya. Setidaknya jika tidak belajar di rumah, mereka bisa belajar ilmu agama di sekolah. Agar pendidikan agama Islam di lingkungan minoritas Muslim tidak hilang namun tetap dapat dilihat dan dirasakan dengan nikmatnya Islam. Mayoritas selalu menjalin persatuan dengan kekuasaan, lalu menolaknya. Penolakan seringkali terjadi pada tingkat represi dari mayoritas hingga minoritas. Oleh karena itu, kelompok minoritas menghadapi persoalan kekuasaan sepanjang hidup mereka. Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan minoritas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan keinginan untuk memelihara hubungan sosial dan memiliki jumlah warga negara yang jauh lebih sedikit dibandingkan kelompok lain dalam masyarakat sehingga dipisahkan oleh kelompok lain tersebut.

Selain pembelajaran formal, sekolah SMP Negeri 2 Sibolangit telah melakukan banyak upaya untuk memperkuat pemahaman atau pengetahuan Islam siswa. Berdasarkan observasi peneliti, upaya penguatan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sibolangit dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Menurut informasi yang diberikan oleh guru Pamong atau guru mata pelajaran PAI, "Selain belajar di kelas, kami juga melakukan pengajian bersama di masjid, yang tentunya memberikan pengalaman baru bagi siswa. mengembangkan pemahaman mereka tentang agama. Sebab jika hanya belajar di kelas saja tentu siswa tidak akan memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam.

Setiap operasi yang dilakukan di SMP Negeri 2 Sibolangit mempunyai beberapa kendala baik sebelum operasi dilakukan maupun pada saat operasi. Selain itu, mayoritas siswa di SMP Negeri 2 Sibolangit beragama Katolik. "Setiap aktivitas internal umat Islam pasti akan ada kendala atau kendala, apalagi bagi kami umat

Islam yang merupakan minoritas di sekolah ini, dari segi kebijakan dan dukungan pasti kurang diutamakan.”

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Perkembangan mengacu pada bagaimana seorang tumbuh, beradaptasi, dan berubah disepanjang perjalanan, Perkembangan dan Ciri-ciri Perkembangan yaitu Orang tumbuh, beradaptasi, dan berubah melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemosional (sosial dan emosi), perkembangan kognitif (berpikir), dan perkembangan manusia menurut teori Piaget (kognitif dan moral) serta teori perkembangan kognitif menurut Lev Vygotsky. Pendidikan Agama Islam atau PAI pada hakikatnya merupakan Tafaqquh fi al-din di sekolah atau madrasah, yakni upaya yang sungguh-sungguh dalam memahami atau memperdalam pengetahuan agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari Tafaqquh fi al-din dengan demikian juga dapat dipahami sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk mempelajari aspek-aspek dari ajaran Islam yang berupa Al-Qur’an, Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah kebudayaan Islam serta ilmu pengetahuan lainnya yang berkaitan dan mendukung upaya pemahaman terhadap agama Islam, seperti pengetahuan tentang baca tulis Al-Qur’an dan bahasa Arab. Minoritas sebagai golongan antar sesamanya dan membagi bersama keinginan untuk melestarikan hubungan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain itu. Kamus Umum Bahasa Indonesia, mendefinisikan minoritas sebagai golongan antar sesamanya dan membagi bersama keinginan untuk melestarikan hubungan sosial yang jumlah warganya jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan golongan lain dalam suatu masyarakat dan karena itu didiskriminasikan oleh golongan lain itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Elihami. (2018). Penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1.
- Hasani, Z. (2021). *Dinamika Pendidikan Agama Islam Minoritas (Eksistensi, Kontestasi dan Konvergensi Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah di Nusa Tenggara Timur)*. Program Doktor, (Jakarta: Program Doktor UIN Syarif Hidayatullah).
- Islam, T. P. (2015). Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1.
- Latief, A. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Peserta Didik Di Smk Negeri Paku Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Papatuz*, Vol. 7, No. 1.
- Mahmudi. (2019). Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. Vol. 2, No.1.
- Rahmawati, A. (2020). Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta. *Jurnal SmaRT*, Vol.06, No.1.

- Rajagukguk, A. Y. (2019). Penguatan Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat Muslim Minoritas (Studi Kasus di Kecamatan Porsea Kabupaten Toba Samosir). skripsi, (Sumatera Utara: Program Sarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Rizkika Zakka, d. (2021). Problem Pendidikan Agama Islam Di Daerah Minoritas Muslim. *Jurnal Islamika*, Vol. 21 No. 01.
- Makbuloh, D. (2012). Kultur Minoritas Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Analisis*, Vol. XII, No.1.
- Misrah. (2010). Kebebasan Beragama Dalam Perspektif Hadis. *Miqot*, Vol. XXXIV, No. 2.
- Rahim, R, (2012), Signifikansi Pendidikan Multikultural Terhadap Kelompok Minoritas, *Analisis*, Vol. XXII, No. 01.
- Shilviana, K. F. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1.
- Solikhin, A. (2016). Islam, Negara, Dan Perlindungan Hak-Hak Islam Minoritas. *Journal of Governance*, Vol. 1, No. 2.
- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Agama Islam. Vol. 8, No. 02
- Syarif Hidayatullah). Islam, T. P. (2015). Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vo. 6, No. 1.